

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan unsur utama bagi semua pihak untuk melihat kualitas suatu perusahaan. Dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui (2000: 143), FASB menerbitkan pedoman yang otoritatif tentang tujuan pelaporan keuangan dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Pernyataan tersebut adalah “Pelaporan keuangan tidak hanya meliputi laporan keuangan tetapi juga informasi lain yang terkait, secara langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi – yaitu informasi tentang sumber daya perusahaan, kewajiban, *earnings*, dsb”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan harus menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan, karena dalam laporan keuangan harus mengandung berbagai informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal adalah laba. Kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Selain itu pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam SFAC No. 1 seperti yang dikutip Masodah (2007: 16), bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Pentingnya informasi laba ini menyebabkan pihak manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan penyimpangan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Hal ini selaras dengan pengertian manajemen laba menurut Sulistyanto (2008: 51) yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

Salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*). Dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui (2011: 56), Beidleman mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Dalam buku tersebut dijelaskan lebih spesifik lagi, bahwa Gordon memberikan teori pada perataan laba, diantaranya adalah (1) kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraannya, (2) kegunaan manajemen akan meningkat seiring dengan keamanan pekerjaannya, peringkat dan tingkat pertumbuhan dalam laba manajemen, serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan, (3)

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian tujuan manajemen tersebut bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan, yaitu, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajemen, pendapatan manajemen, dan hal-hal lainnya, (4) kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Perataan tingkat pertumbuhan dalam laba disini diartikan jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.

Kasus perusahaan yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia ini diduga menggelembungkan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada semester I tahun 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7 % dari laba bersih PT. Kimia Farma Tbk.

Kasus praktik perataan laba juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula.

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain kasus di atas, kasus lain terkait praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama.

Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan.

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Seperti yang diungkap oleh Rheza Andhika Pamungkas (economy.okezone.com), salah satu indikator bagi para investor dalam melihat perusahaan potensial dan menguntungkan adalah dengan memperhatikan penjualan (*sales*) dan laba bersihnya.

Selain beberapa kasus di atas, fenomena mengenai praktik perataan laba juga banyak terjadi di perusahaan-perusahaan lain di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penulisan yang telah dilakukan di Indonesia yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba**

Nama Penulis	Subyek Penulisan	Tahun Penulisan	Jumlah Sampel	Perata Laba	Bukan Perata Laba
Bayu Tresna	Pers. Manufaktur	2004-2007	123	36	87
Dina dan Dul	Pers. Manufaktur	2007-2010	81	27	54
Valentine	Pers. Industri Barang Konsumsi	2008-2009	31	7	24
Elis Kartika	Pers. Industri Farmasi	2008	9	5	4
		2009	9	4	5
		2010	9	4	5
		2011	9	6	3

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa di Indonesia telah terjadi praktik perataan laba pada beberapa perusahaan. Dalam penulisan Bayu Tresna terbukti bahwa dari sampel berjumlah 123 perusahaan, perusahaan yang melakukan perataan laba sebanyak 36 perusahaan atau sebesar 29% dari jumlah seluruh sampel. Selain itu, Dina dan Dul juga membuktikan bahwa terdapat 27

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan yang melakukan perataan laba dari 81 perusahaan yang diteliti. Atau sebanyak 33% perusahaan yang melakukan perataan laba.

Menurut Valentine (dalam Elis Kartika, 2013: 4), dari 31 perusahaan yang menjadi sampel penulisannya pada tahun 2008-2009 terdapat 7 perusahaan yang melakukan perataan laba dan sebanyak 24 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Atau sekitar 23% perusahaan melakukan perataan laba sedangkan 77% tidak melakukan perataan laba.

Penulisan Elis Kartika (2013) mengenai perataan laba juga membuktikan bahwa dari 9 perusahaan farmasi yang dijadikan sampel dalam penulisannya tahun 2008 terdapat 5 perusahaan yang melakukan perataan laba, tahun 2009 terdapat 4 perusahaan yang melakukan perataan laba, tahun 2010 terdapat 4 perusahaan yang melakukan perataan laba, dan tahun 2011 terdapat 6 perusahaan yang melakukan perataan laba.

Sejalan dengan konsep manajemen laba, perataan laba dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Menurut Prabawa (2011: 41), masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Maka terjadi konflik kepentingan antara keduanya.

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Siaran Pers BAPEPAM tahun 2010, diketahui terdapat 53 emiten yang melakukan transaksi afiliasi dan atau transaksi yang mengandung unsur benturan kepentingan. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat 55 emiten terkait hal tersebut. Berikut disajikan data emiten yang melakukan transaksi afiliasi dan atau transaksi yang mengandung unsur benturan kepentingan.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Emiten yang Melakukan Transaksi Afiliasi dan atau Benturan**  
**Kepentingan**

Tahun 2010			Tahun 2011		
No.	Nama Perusahaan	Sektor	No.	Nama Perusahaan	Sektor
1	Indonesia Prima Property	Property	1	AKR Corporindo	Perdagangan & Jasa
2	Petrosea	Pertambangan	2	Alam Sutera Realty	Property
3	Indoexchange	Kuangan	3	Alkindo Naratama	Manufaktur
4	Catur Sentosa Ardiprna	Perdagangan & Jasa	4	Aneka Tambang	Pertambangan
5	Central Omega Resources	Pertambangan	5	Arthavest	Kuangan
6	Bank Negara Indonesia	Kuangan	6	ATPK Resources	Pertambangan
7	Bank Himpunan Saudara 1906	Kuangan	7	Bakrie Sumatera Plant.	Pertanian
8	Bank Permata	Kuangan	8	Bank Bumi Arta	Kuangan
9	Bank OCBC NISP	Kuangan	9	Bank Central Asia	Kuangan
10	Centrin Online	Perdagangan & Jasa	10	Bank Tabungan Negara	Kuangan
11	Jasa Marga	Infrastruktur	11	Bentoel International Inv.	Manufaktur
12	Dian Swastatika Sentosa	Perdagangan & Jasa	12	Berau Coal Energy	Pertambangan
13	Sona Topas Turism Industry	Perdagangan & Jasa	13	Bumi Teknokultura Unggul	Pertanian
14	Matahari Department Store	Perdagangan & Jasa	14	Centrin Online	Perdagangan & Jasa
15	Matahari Putra Prima	Perdagangan & Jasa	15	Chandra Asri Petrochemical	Manufaktur
16	Intiland Development	Property	16	Ciputra Development	Property
17	Arpeni Pratama Ocean Line	Infrastruktur	17	Delta Dunia Makmur	Pertambangan
18	First Media	Perdagangan & Jasa	18	First Media	Perdagangan & Jasa
19	Bank Tabungan Negara	Kuangan	19	Garuda Indonesia	Infrastruktur
20	Bank Eksekutif Internasional	Kuangan	20	HM Sampoerna	Manufaktur
21	Star Pasific	Perdagangan & Jasa	21	Hanson International	Manufaktur
22	Bumi Serpong Damai	Property	22	HD Finance	Kuangan
23	Bank Himpunan Saudara 1906	Kuangan	23	Holcim Indonesia	Manufaktur
24	Bank Central Asia	Kuangan	24	Indo Straits	Infrastruktur
25	Sara Lee Body Care Indonesia	Manufaktur	25	Indomobil Sukses Int.	Manufaktur
26	Bank Mayapada	Kuangan	26	Indonesia Prima Property	Property
27	Nusantara Infrastruktur	Infrastruktur	27	Indonesian Paradise Prop.	Perdagangan & Jasa
28	Dynaplast	Manufaktur	28	Bank Central Asia	Kuangan
29	AKR Corporindo	Perdagangan & Jasa	29	Indorama Synthetics	Manufaktur
30	Central Proteinaprima	Pertanian	30	International Nickel Ind.	Pertambangan
31	SMART	Infrastruktur	31	Jakarta Setiabudi Int.	Perdagangan & Jasa
32	Bayan Resources	Pertambangan	32	Japfa Comfeed Indonesia	Manufaktur

Meni Sunarni, 2013

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

33	Barito Pasific	Manufaktur	33	Jaya Real Properti	Property
34	HM Sampoerna	Manufaktur	34	Kertas Basuki Rachmat Ind.	Manufaktur
35	Kimia Farma	Manufaktur	35	Lippo Karawaci	Property
36	Indofarma	Manufaktur	36	Mandom Indonesia	Manufaktur
37	Charoen Pokphand Indonesia	Manufaktur	37	Medco Energi International	Pertambangan
38	BISI International	Pertanian	38	Mitra Int.Resources	Pertambangan
39	Astra Otoparts	Manufaktur	39	Pelat Timah Nusantara	Manufaktur
40	Sekar Bumi	Manufaktur	40	Pembangunan Jaya Ancol	Perdagangan & Jasa
41	Bentoel International Inv.	Manufaktur	41	Pondok Indah Padang Golf	Property
42	Citra Tubindo	Manufaktur	42	Radiant Utama Interinsco	Pertambangan
43	Sucaco	Manufaktur	43	Rigs Tender Indonesia	Infrastruktur
44	Dharmindo Adidutha	Infrastruktur	44	Ristia Bintang Mahkota	Property
45	Sumalindo Lestari Jaya	Manufaktur	45	Sona Topas Tourism Ind.	Perdagangan & Jasa
46	Keramika Indonesia Assosiasi	Manufaktur	46	Sorini Agro Asia Corp.	Manufaktur
47	Resources Alam Indonesia	Pertambangan	47	Star Petrochem	Manufaktur
48	Indal Alumium Industry	Manufaktur	48	Tiga Pilar Sejahtera Food	Manufaktur
49	Bakrie Sumatera Plantations	Pertanian	49	Titan Kimia Nusantara	Manufaktur
50	Berlina	Manufaktur	50	Unilever Indonesia	Manufaktur
51	Japfa Comfeed Indonesia	Manufaktur	51	United Tractors	Perdagangan & Jasa
52	Ciputra Surya	Property	52	Wijaya Karya (persero)	Property
53	Mandom Indonesia	Manufaktur	53	Wintermar Offshore Marine	Infrastruktur
			54	XL Axiata	Infrastruktur
			55	Bank Bumi Arta	Keuangan

Sumber: Siaran Pers Akhir Tahun BAPEPAM tahun 2010 dan 2011 yang telah diolah kembali

Dalam teori keagenan, pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan penghasilan tambahan lain yang berkaitan dengan hubungan keagenan tersebut. Dalam hal ini *agent* sebagai pihak pengelola manajemen memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak *principal*. Sehingga *agent* dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperbesar keuntungannya.

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Salah satu hal yang dapat meminimalisir konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan (Jansen dan Meckling dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006: 4). Kepemilikan manajerial memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya yang akan berdampak baik bagi perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Berdasarkan konsep tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan saham pihak manajemen cukup memiliki peran terhadap timbulnya konflik keagenan yang dapat memicu terjadinya praktik perataan laba.

Praktik perataan laba meliputi usaha pihak manajemen untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil sesuai dengan tujuan dari manajemen tersebut. Manajemen akan memperkecil laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya terlalu besar. Begitu pula sebaliknya, manajemen akan memperbesar laba jika laba yang sebenarnya terlalu kecil. Hal ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen menjaga tingkat fluktuasi agar nilai laba cenderung stabil setiap tahunnya. Menurut Endang (2009: 4), laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik. Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Salno dan Baridwan (2000: 18) bahwa dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut.

Kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan tersebut. Menurut Dwiatmini dan Nurkholis yang dikutip oleh Nuvita (2012: 17),

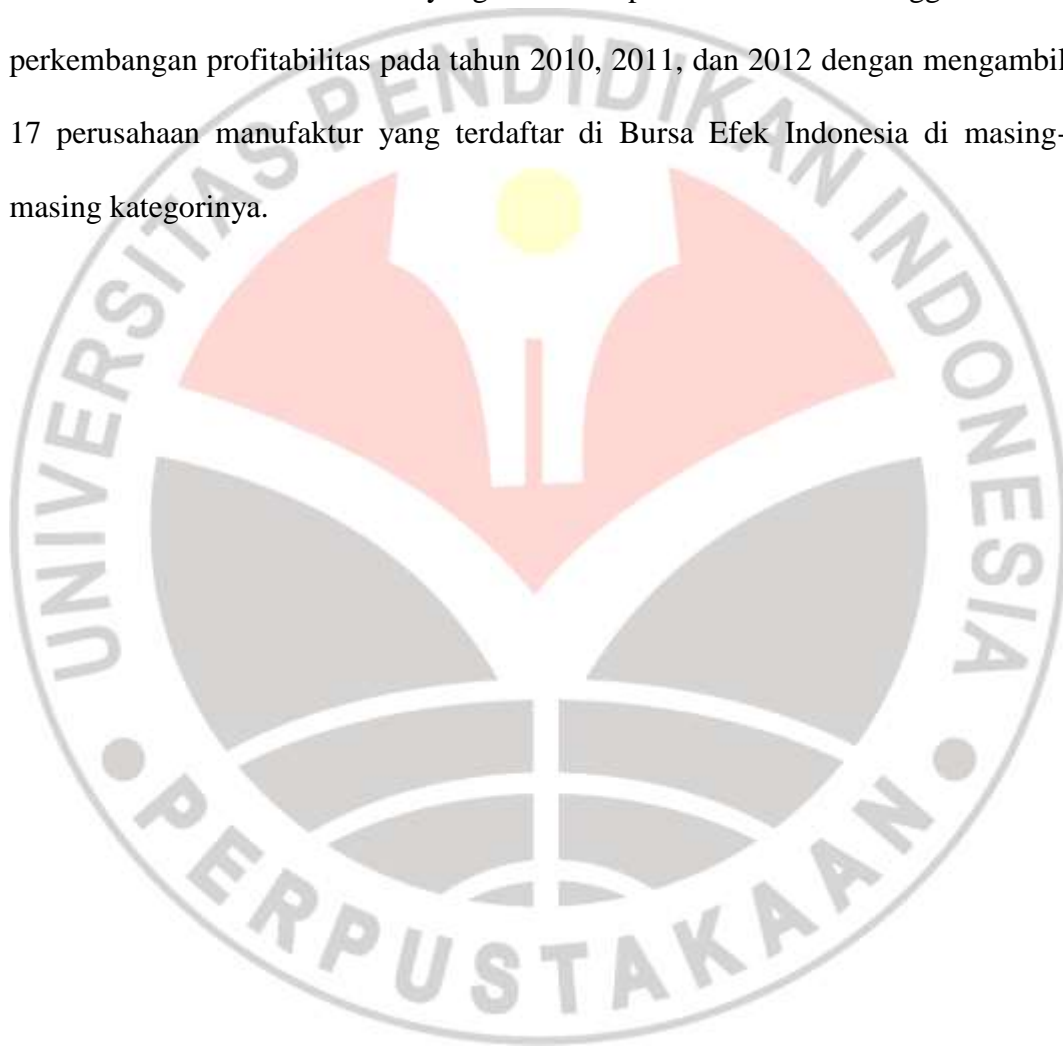
**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana.

Berikut adalah data yang diolah penulis untuk menggambarkan perkembangan profitabilitas pada tahun 2010, 2011, dan 2012 dengan mengambil 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masing-masing kategorinya.



**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**Tabel 1.3**  
**Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa**  
**Efek Indonesia**

Perusahaan	Kategori	Profitabilitas		
		2010	2011	2012
Primarindo Asia Infrastructure, Tbk	Alas Kaki	10,49%	2,66%	2,63%
Ekadharna International, Tbk	Kimia	11,97%	11,01%	13,22%
Gudang Garam, Tbk	Rokok	13,49%	12,68%	9,80%
Gajah Tunggal, Tbk	Aneka Industri	8,01%	5,90%	8,80%
Pan Asia Indosyntex, Tbk	Tekstile & Garment	0,12%	0,00%	0,23%
Champion Pasific Indonesia, Tbk	Plastik dan Kemasan	9,25%	15,56%	14,25%
Indofood Sukses Makmur, Tbk	Makanan dan Minuman	6,25%	9,13%	8,06%
Jakarta Kyoei Steel Work, Tbk	Logam dan Sejenisnya	2,34%	-0,89%	-5,90%
Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	Pakan Ternak	13,74%	8,12%	10,05%
Kabelindo Murni, Tbk	Kabel	0,97%	2,96%	3,30%
Keramika Indonesia Asosiasi, Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca	1,15%	-0,99%	3,31%
Kedaung Indag Can, Tbk	Peralatan Rumah Tangga	3,79%	0,41%	2,38%
Pyridam Farma, Tbk	Farmasi	4,17%	4,38%	3,91%
Holcim Indonesia, Tbk	Semen	7,94%	9,71%	11,10%
Suparma, Tbk	Pulp dan Kertas	1,99%	2,13%	2,40%
Mandom Indonesia, Tbk	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	12,55%	12,41%	11,95%
Tirta Mahakam Resources, Tbk	Kayu dan Pengolahannya	-1,72%	0,60%	-4,74%

Sumber : Laporan Keuangan Audit Perusahan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang telah diolah kembali

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Sehingga tingkat laba yang dihasilkan juga akan semakin meningkat. Terlihat dalam tabel di atas, Kabelindo Murni Tbk, Holcim Indonesia Tbk, dan Suparma Tbk mengalami kenaikan profitabilitas setiap tahunnya secara berturut-turut. Akan tetapi sebaliknya, Primarindo Asia Infrastructure Tbk, Gudang Garam Tbk, Jakarta Kyoei Steel Work Tbk, dan Mandom Indonesia Tbk mengalami penurunan profitabilitas secara berturut-turut setiap tahunnya. Sedangkan profitabilitas pada perusahaan lain terlihat fluktuatif setiap tahunnya. Profitabilitas yang fluktuatif dan menurun inilah yang memicu timbulnya tindakan perataan laba.

Faktor lain pemicu timbulnya perataan laba adalah nilai perusahaan. Pada umumnya nilai perusahaan dilihat dari harga sahamnya. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun (Noerirawan, 2012: 11).

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007: 5), bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan akan semakin rendah. Biasanya para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi akan terpusat pada nilai saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik. Biasanya perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik para investor (Suranta dalam Dhamar dan Aria, 2010:7). Hal ini mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba agar nilai perusahaan selalu tinggi. Dengan begitu, para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Risiko keuangan juga memicu timbulnya perataan laba. Risiko keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi aktivitas kewajiban pendanaannya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah leverage. Istilah leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2007: 89). Semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi maka pihak manajemen berupaya untuk melakukan tindakan perataan laba guna mengurangi tingkat resiko perusahaan sehingga investor tidak takut untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penulisan-penulisan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba memberikan hasil yang beragam dan belum konsisten, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji kembali hasil dari beberapa penulisan tersebut berdasarkan bukti empiris yang ada. Faktor-faktor yang digunakan dalam penulisan ini antara lain kepemilikan manajerial, profitabilitas, nilai perusahaan, dan risiko keuangan. Penulisan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012. Penulis memilih perusahaan manufaktur karena sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau cukup mendominasi dari perusahaan sektor lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penulisan ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penulisan ini adalah mempelajari, menganalisa, dan menyimpulkan apakah kepemilikan manajerial, profitabilitas, nilai perusahaan, dan risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulisan ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penulisan ini antara lain:

#### 1. Kegunaan teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai salah satu sumber informasi atau pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*), serta memperkuat hasil penulisan sebelumnya.

#### 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan dan dapat

**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

- c. Bagi penulis lain, dapat memberikan informasi yang berguna untuk penulisan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.



**Meni Sunarni, 2013**

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)